
**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD,
SMP, DAN SMA**

Septiana Trisnawati¹, Muhammad Zaim Ukhrowi², Sinta Fanisa³, Khuriyah⁴

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4}

septianatrisnawati1@gmail.com¹, zukhrowi18@gmail.com², sintafanisa108@gmail.com³,
khuriyah@staff.uinsaid.ac.id⁴

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa melalui pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Karakter yang berakar pada kebiasaan baik, sangat penting dalam membentuk pribadi yang memiliki perilaku positif. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup penanaman nilai, tetapi juga mengembangkan sikap, tindakan, dan kesadaran pada semua warga sekolah. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter mengarah pada penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, kurikulum karakter berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan prinsip-prinsip seperti relevansi, efisiensi, efektivitas, kesinambungan, fleksibilitas, dan orientasi tujuan. Pendidikan karakter diterapkan secara berbeda di setiap jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Di setiap jenjang, pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai metode, mulai dari keteladanan hingga pengembangan *soft skills*, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The development of the character education curriculum aims to instill good values in students through a comprehensive and structured approach. Character that is rooted in good habits is very important in forming a person who has positive behavior. Character education does not only include instilling values, but also developing attitudes, actions and awareness in all school members. Character education curriculum development leads to the preparation, implementation and evaluation of curricula that are relevant to the goals of character education. In addition, the character curriculum functions to achieve national education goals, provide meaningful learning experiences, and shape the character of students. Based on principles such as relevance, efficiency, effectiveness, sustainability, flexibility and goal orientation. Character education is applied differently at each level of education from elementary to high school. At every level, the development of character education is carried

out using various methods, from role modeling to soft skills development, which aims to form a generation that has integrity, responsibility and care for the environment and society.

Keywords: Curriculum, Character Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, tanpa adanya pendidikan maka mustahil individu mampu mencapai sebuah tujuan, cita-cita untuk maju dan sejahtera dalam kehidupannya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan masa depan sebuah negara, kemajuan sebuah negara tergantung dari sumber daya manusia yang unggul yang tercipta dari pendidikan yang baik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan juga membangun karakter individu. Tanpa adanya pendidikan yang memadai maka akan muncul banyak sekali persoalan terutama masalah social seperti halnya kemiskinan, ketidakadilan, ketegangan social, tingginya angka kejahatan dan menurunnya daya saing dari sebuah negara. Untuk meminimalisir ketegangan social maka pendidikan menjadi sarana utama yang dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan pratikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. (Ramdhany 2020:1)

Dalam era globalisasi, nilai-nilai sosial dan budaya mengalami banyak sekali perubahan. Tantangan seperti konflik sosial, penurunan moral, dan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda semakin meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh KPAI bahwa Persolan anak di Indonesia sangat banyak sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.682 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). (KPAI:2020) Hal ini menunjukkan banyaknya kasus yang melibatkan anak-anak. Maka dari itu diperlukan adanya penguatan dalam membentuk moral yang baik pada anak salah satunya dengan pendidikan karakter. Seperti yang dituliskan Trijaka dalam jurnalnya ia menuliska bahwa ada banyak kasus yang melibatkan anak seperti tawuran, bullying, hamil diluar nikah, terlibat narkoba, pornografi dan lain sebagainya, kasusu ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan hal ini dilakukan oleh anak sekolah. (Trijaka 2021:31)

Untuk menciptakan Indonesia generasi yang berakhlak baik maka pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah menekankan pentingnya pendidikan karakter. Namun, implementasinya seringkali belum optimal. Pengembangan kurikulum yang sistematis dan terarah diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan saja. Diperlukan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan menggabungkan data dari berbagai sumber penulisan yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami kondisi informasi terkini mengenai suatu subjek, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih ada, serta memperoleh pengetahuan yang mendalam melalui pandangan yang berbeda dalam penelitian yang bersangkutan. Studi literatur bisa didapatkan dari bermacam sumber seperti jurnal, buku, internet, pustaka serta dokumentasi. Studi literatur juga bisa dilakukan dengan cara menggali referensi yang berasal dari beberapa penelitian terdahulu, setelah itu dikompilasi sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Karakter

Karakter mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudan tanpa dipikirkan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter ini pada

hakikatnya adalah usaha membangun karakter peserta didik. Kondisi tersebut penting agar peserta didik melihat, menghayati dan memperoleh teladan atau contoh kongkret dari lingkungan kondusif dengan karakter baik yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kepribadian mereka. Sebagai *role model* yang penting adalah guru.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah suatu upaya yang diberikan atau disponsori oleh sekolah untuk memberikan pengalaman edukatif dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi psikologi dan fisik siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sementara definisi lain menyebutkan pengembangan kurikulum sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan yang terakhir adalah kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. (Muhaimin, 2003)

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain, penetapan jadwal, pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum lainnya yang memudahkan proses belajar mengajar.

b. Fungsi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

1. Fungsi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Maksudnya adalah, kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan demikian pengembangan kurikulum berbasis karakter berfungsi sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

2. Fungsi bagi siswa

Maksudnya adalah, kurikulum sebagai organisasi belajar yang tersusun dan disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan demikian fungsi pengembangan kurikulum berbasis karakter diharapkan mampu memberikan sejumlah pengalaman baru serta membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

3. Fungsi bagi guru

Ada tiga macam, yaitu: a) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, b) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, c) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian fungsi pengembangan kurikulum berbasis karakter diharapkan mampu menjadi acuan dalam rangka merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. (Joko, 2007)

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Aspek tujuan baik yang dinyatakan dalam goals maupun objectives, memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum, seperti penentuan ruang lingkup, sekuensi dan kriteria seleksi konten, tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan pada filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Mengingat akan pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut pendidikan atau sekolah biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi, masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum. (Oemar, 2008)

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Dalam mengembangkan kurikulum terdapat beberapa prinsip yang perlu dijadikan sebagai acuan pengembangan, diantaranya adalah:

1. Prinsip Relevansi
2. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Prinsip efisiensi merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan pengeluaran (berupa waktu, tenaga, dan biaya) yang diharapkan menunjukkan hasil yang seimbang. Dalam

kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikatakan efisien jika usaha, biaya, dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal.

Prinsip efektifitas berkaitan dengan sejauh mana apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajar, ada dua hal yang perlu dibahas, diantaranya adalah: Pertama, efektivitas mengajar guru yakni berkenaan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua, efektivitas belajar murid, hal ini berkenaan dengan sejauh mana tujuan belajar yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar murid.

3. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan dan jenis program pendidikan, prinsip kesinambungan dalam hal ini ada dua macam yaitu:

4. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip ini dimaksudkan, dalam pengembangan kurikulum harus ada keluwesan dan tidak kaku, harus ada kebebasan bertindak dalam proses pendidikan baik bagi guru maupun peserta didik.

5. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Prinsip ini dilakukan sebagai langkah pertama dalam pengembangan kurikulum sebelum menentukan bahan. Karena tujuan merupakan faktor utama yang menjiwai dan mewarnai keseluruhan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh guru dan murid.

6. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip ini mengandung implikasi bahwa sekolah tidak hanya memberi pengetahuan dan keterampilan yang bersifat sementara, hanya sampai pada peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal pengetahuan agar dapat menumbuh kembangkan dirinya sendiri dalam masyarakat luas secara terus menerus sepanjang hayatnya.

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum diatas dapat dijadikan oleh pengembang kurikulum dalam upaya melakukan pengembangan kurikulum berbasis karakter, mengingat intensitas kebutuhan masyarakat selalu meningkat dan berkembang pada setiap masanya, maka

kurikulum dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan yang dialami dengan cara menentukan prinsip-prinsip yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter yang akan dilakukan.

e. Pendidikan Karakter pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA

1. Pendidikan Karakter Pada SD/MI

Pendidikan pada jenjang ini yang efektif adalah model pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendekatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi sedapat mungkin mencakup menanamkan keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan soft skills. Semua warga sekolah perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan sekolah. (Darmiyati, 2010)

2. Pendidikan Karakter pada anak SMP-SMA

Dengan mengembangkan integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu: perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, mengingatkan, memerintah, menegur, mendesak dan mengharuskan. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, menghimbau dan mengajak. Model saran dilakukan dengan kegiatan: menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan.

Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan problem solving. Pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006).

D. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum berbasis karakter merupakan upaya untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Karakter, menurut Imam al-Gazali, berasal dari hati yang baik dan mencerminkan akhlak seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai positif di kalangan semua warga sekolah, termasuk guru sebagai teladan utama.

Fungsinya yaitu mencapai tujuan pendidikan maksudnya kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan pembangunan karakter bangsa, bagi siswa kurikulum memberikan pengalaman yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, dan bagi guru sebagai pedoman dalam menyusun pengalaman belajar, mengevaluasi perkembangan siswa, dan mengatur kegiatan pembelajaran.

Tujuan pengembangan kurikulum berbasis karakter mencakup penentuan arah pendidikan yang relevan dengan filosofi pendidikan yang dianut, serta kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Tujuan ini dirumuskan dalam bentuk umum dan spesifik. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ada Relevansi, Efisiensi dan Efektivitas, Kesiambungan, Fleksibilitas, Berorientasi pada Tujuan, dan Pendidikan Seumur Hidup. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis karakter menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta:Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008
- Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007
- Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD. e-Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Mulyani. 2010. Model Integrasi Tindak Tutur Direktif dalam Penerapan Pendidikan Ahlaq Mulia dan Karakter Bangsa bagi Pelajar SMA. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan* No. 2 Tahun ke-1. Agustus 2010. Jakarta: Balitbang Kemendiknas

Ramdhany, Wahyu Eko. 2020. “Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam (Studi Deskripsi Di Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Sawangan Depok Jawa Barat).”

Trijaka. 2021. “Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Pancasila* 2(2): 21–44.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)